

## **5. ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA**

Pada bab ini akan diuraikan mengenai analisis dan interpretasi dari hasil yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan.

### **5. 1. Pengujian Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian**

#### **5. 1. 1. Pengujian Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur Sikap terhadap Perubahan Pasca Pengambilan Data**

Hasil pengujian validitas alat ukur sikap terhadap perubahan menemukan 4 item yang tidak valid dari 10 item yaitu item nomer 10, 12, 14 dan 16. Berdasarkan hal tersebut peneliti menggunakan 6 item yang dianggap valid, yaitu item nomer 8, 9, 11, 13, 15, dan 17. Dengan demikian reliabilitas alat ukur sikap terhadap perubahan menjadi 0,824 dengan validitas antara 0,314 sampai dengan 0,768.

Pengujian reliabilitas alat ukur sikap terhadap perubahan ini dilakukan setelah pengambilan data dengan cara menggabungkan seluruh responden dari kelima cabang BUMN Z yaitu cabang Jakarta, Semarang, Surabaya, Bandung dan Medan. Berdasarkan hasil perhitungan reliabilitas, didapatkan koefisien alfa untuk sikap terhadap perubahan sebesar 0,669. Menurut Kerlinger & Lee (2000) koefisien alfa yang didapatkan sudah baik karena memenuhi syarat yaitu diatas 0,5. Berdasarkan hal tersebut maka alat ukur ini dapat dikatakan reliabel.

#### **5. 1. 2. Pengujian Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur Uncertainty Avoidance Pasca Pengambilan Data**

Alat ukur UA yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat ukur yang telah digunakan oleh penelitian sebelumnya (Pranadhini, et.al., 2006) yaitu penelitian “Nilai Budaya dan Sikap Kerja” dan telah diuji reliabilitas dan validitasnya kepada karyawan BUMN X. Alat ukur ini memiliki reliabilitas sebesar 0,613 dan validitas dengan rentang 0,2228 sampai dengan 0,4225. Namun untuk memastikan kembali keakuratan alat ukur ini, peneliti melakukan uji reliabilitas dan validitas pasca pengambilan data. Hasil pengujian reliabilitas alat ukur UA setelah pengambilan data, didapat nilai koefisien alfa sebesar 0,588. Secara teoritis, alat ukur tersebut tergolong alat ukur yang baik karena memiliki

nilai koefisien alfa diatas 0,5 (Kerlinger & Lee, 2000), namun dari data statistik ditemukan satu item yang tidak valid, yaitu item nomer 87. Item tersebut tidak valid karena memiliki nilai validitas dibawah 0,2. Berdasarkan hal tersebut, peneliti beranggapan bahwa pernyataan tersebut tidak mampu mengukur konstruk yang ingin diukur. Kemudian item tersebut dieliminasi agar alat ukur benar-benar mengukur konstruk yang ingin diukur dan reliabilitas alat ukur UA menjadi 0,610. Hasil uji reliabilitas tersebut, menunjukkan bahwa alat ukur *uncertainty avoidance* adalah alat ukur yang baik karena telah memenuhi syarat yaitu memiliki koefisien alfa diatas 0,5 (Kerlinger & Lee, 2000)

## **5. 2 Hasil Penyebaran Kuesioner**

Peneliti menyebarkan kuesioner sebanyak 130 buah pada saat pengambilan data. Dari 130 kuesioner yang disebarkan, terdapat 110 kuesioner yang dikembalikan kepada peneliti. Untuk pengolahan data, dilakukan seleksi terhadap kuesioner-kuesioner tersebut berdasarkan kriteria dan juga yang terisi lengkap. Hasil seleksi tersebut diperoleh sejumlah 95 kuesioner.

### **5. 2. 1. Gambaran Umum Responden**

Responden pada penelitian ini adalah karyawan BUMN Z yang bekerja di cabang Semarang dan bersuku Jawa. Data yang diperoleh adalah sebanyak 95 responden. Berikut ini akan dijelaskan mengenai karakteristik-karakteristik responden tersebut yang meliputi jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan lama bekerja.

Berdasarkan tabel 5.1 terdapat sebanyak 72 responden yang berjenis kelamin laki-laki dengan presentase sebesar 75,8 % dan terdapat 23 responden yang berjenis kelamin wanita dengan presentase sebesar 24,2%. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden laki-laki lebih banyak dibandingkan responden perempuan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa karyawan BUMN Z yang bekerja di cabang Semarang, lebih banyak berjenis kelamin laki-laki daripada perempuan.

Tabel 5.1 Gambaran Umum Responden

Kategori		Frekuensi	Presentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	72	75,8
	Perempuan	23	24,2
Usia	25 – 30 tahun	2	2,1
	31 – 44 tahun	75	78,9
	45 – 65 tahun	18	18,9
Tingkat Pendidikan	SMU	83	87,4
	Diploma	1	1,1
	S1	11	11,6
Lama Kerja	2- 10 tahun	4	4,2
	11 -20 tahun	68	71,6
	Diatas 20 tahun	23	24,2

Dilihat dari penyebaran usia responden, responden terbanyak adalah berusia 31-44 tahun dengan usia terbanyak adalah 41 tahun. Usia responden paling muda adalah 27 tahun dan usia responden paling tua adalah 55 tahun. Dari hasil perhitungan, didapatkan rata-rata usia responden adalah 40,29. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sebagian besar responden telah berusia *middle adulthood* dimana pada usia tersebut seseorang telah mencapai puncak karirnya. (Papalia, et.al., 2001). Pengelompokan usia pada penelitian ini juga didasarkan pada tahap perkembangan karir Dessler (dalam Senjati, 2002) yaitu tahap pertumbuhan (*growth stage*) yaitu periode usia dari lahir sampai 14 tahun, tahap eksplorasi (*exploration stage*), yaitu periode usia antara 15 sampai 24 tahun, tahap perkembangan (*establishment stage*) yaitu periode usia antara 25 sampai 44 tahun, tahap pemeliharaan (*maintenance stage*) yaitu periode usia antara 45 sampai 65 tahun, dan tahap penurunan (*decline stage*) yaitu periode usia lebih dari 65 tahun. Tahap Perkembangan dibagi lagi menjadi 2 yaitu subtahap coba-coba (*trial*) yaitu periode usia antara 25 sampai 30 tahun. Dan tahap stabilisasi (*stabilization*) yaitu periode usia antara 31 – 44 tahun. Berdasarkan tahap perkembangan karir Dessler, dapat terlihat bahwa sebagian besar karyawan telah berada pada tahap stabilisasi yang termasuk dalam tahap perkembangan.

Berdasarkan hasil perolehan data, terdapat 3 penyebaran tingkat pendidikan yaitu SMU, Diploma, dan S1. Tabel 5.4 menunjukkan responden

dengan tingkat pendidikan SMU memiliki frekuensi paling banyak yaitu sebesar 83 responden (87,4%). Tingkat pendidikan yang memiliki frekuensi paling sedikit yaitu Diploma yang hanya terdiri dari 1 responden. Banyaknya responden yang memiliki pendidikan terakhir SMU disebabkan karena banyaknya responden yang bekerja diluar kantor atau seringkali disebut sebagai pelaksana, antara lain seperti penjaga gerbang tol, petugas patroli, dan petugas ambulans. Jenis pekerjaan seperti itu hanya membutuhkan SMU sebagai syarat pendidikan terakhirnya. Sedangkan responden yang bekerja didalam kantor atau staf, hanya sedikit jumlahnya karena jumlah staf yang berada di setiap bagian juga tidak banyak.

Gambaran lama kerja responden yang terbagi menjadi 3 bagian yaitu 2 – 10 tahun, 11 – 20 tahun dan diatas 20 tahun. Pengelompokan lama bekerja pada penelitian ini didasarkan pada pengelompokan yang dilakukan oleh Morrow dan McElroy (dalam Seniati, 2002) yang terdiri dari tahap perkembangan (*establishment stage*) yaitu masa kerja kurang dari 2 tahun, tahap lanjutan (*advancement stage*) yaitu masa kerja 2 sampai 10 tahun, serta pemeliharaan (*maintenance stage*) yaitu masa kerja lebih dari 10 tahun. Karena tidak ada karyawan yang berada pada tahap perkembangan dan sebagian besar berada pada tahap pemeliharaan, maka peneliti membagi tahap ini menjadi 2 yaitu 11 – 20 tahun dan di atas 20 tahun. Responden rata-rata telah bekerja selama 18,14 tahun. Lama bekerja paling pendek yaitu 5 tahun dan lama bekerja paling lama yaitu 29 tahun. Karyawan BUMN Z cabang Semarang hampir seluruhnya telah bekerja selama lebih dari 10 tahun dan paling banyak telah bekerja selama 20 tahun. Hanya terdapat 4 orang yang telah bekerja antara 2 – 10 tahun. Dengan demikian sebagian besar karyawan BUMN Z telah memasuki tahap pemeliharaan yaitu telah bekerja lebih dari 10 tahun.

### **5. 3. Hasil dan Analisis Utama**

Tujuan utama penelitian ini adalah mengetahui hubungan dimensi *uncertainty avoidance* dan sikap terhadap perubahan pada suku bangsa Jawa. Untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan diantara dua variabel tersebut, digunakan teknik analisis korelasi *Pearson's Product Moment*.

### 5. 3. 1. Hubungan antara UA dengan sikap terhadap perubahan pada suku Jawa

Tabel 5.2 Korelasi antara UA dengan Sikap Terhadap Perubahan

Korelasi Pearson	-0,540**
Signifikansi (2-tailed)	0
N	95

\*\* Signifikan pada los 0,01

Berdasarkan hasil perhitungan statistik, didapatkan korelasi antara UA dengan sikap terhadap perubahan sebesar -0,540 dengan signifikansi 0. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,01, ini berarti pada *level of significance* 0,01 terdapat korelasi antara UA dan sikap individu terhadap perubahan pada suku bangsa Jawa. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara UA dengan sikap individu terhadap perubahan. Dengan demikian, semakin tinggi nilai UA seseorang maka individu akan menolak perubahan. Sedangkan semakin rendah nilai UA seseorang maka individu akan menerima perubahan atau dengan kata lain semakin tinggi toleransi seseorang terhadap ketidakpastian maka individu akan lebih menerima perubahan. Sebaliknya semakin rendah toleransi seseorang terhadap ketidakpastian, maka individu akan menolak perubahan.

Nilai korelasi sebesar -0,540 menunjukkan bahwa didapatkan  $r^2$  sebesar 0,2916. Hal ini menunjukkan bahwa 29,16% varians dari skor *uncertainty avoidance* dapat diprediksi dari hubungannya dengan skor sikap terhadap perubahan.

### 5. 4. Hasil dan Analisis Tambahan

Pada penelitian ini, selain untuk melihat hubungan antara dimensi *uncertainty avoidance* dan sikap individu terhadap perubahan, juga untuk melihat gambaran mengenai UA dan sikap individu dalam menghadapi perubahan pada suku Jawa.

#### 5. 4. 1. Gambaran UA pada suku Jawa

Gambaran UA pada suku Jawa dilihat dari skor yang didapatkan oleh responden. Semakin tinggi perolehan skor, maka semakin tinggi pula tingkat *uncertainty avoidance* responden tersebut dan sebaliknya, semakin rendah perolehan skor, maka semakin rendah pula tingkat *uncertainty avoidance* responden. Untuk menentukan tingkat UA seseorang, peneliti menggunakan *z-skor*. Untuk nilai *z-skor* yang berada diatas 0 (positif), tergolong kategori UA tinggi, sedangkan untuk nilai *z-skor* yang berada dibawah 0 (negatif), tergolong kategori UA rendah. Pada tabel berikut, akan diperlihatkan gambaran UA.

Tabel 5.3 Penggolongan UA

Kategori UA	Raw Skor	z-skor
Tinggi	2 – 3,5	0,090321 - 2,434722
Rendah	1 – 1,83	-1,47261 – (-0,17538)

Tabel 5.4 Gambaran UA Pada Suku Jawa

Kategori UA	Frekuensi	Persentase
UA tinggi (0,090321 s/d 2,434722)	53	55,8
UA rendah (-1,47261 s/d -0,17538)	42	44,2
<b>Total</b>	<b>95</b>	<b>100</b>

Tabel 5.5 Gambaran UA Pada Suku Jawa

Mean	1,9421
Median	2
Standar Deviasi	0,63987

Tabel 5.3 menunjukkan gambaran UA pada suku Jawa. Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa sebanyak 53 responden (55,8 %) tergolong memiliki UA yang tinggi dan sebanyak 42 responden (44,2 %) tergolong UA rendah.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan *z-skor*, maka suku Jawa tergolong memiliki tingkat UA yang tinggi.

#### 5. 4. 1. a. Gambaran UA pada suku Jawa berdasarkan jenis kelamin

Tabel 5.6 Perbandingan *Mean* Kecenderungan UA Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	N	Mean	Standar Deviasi	Kategori UA
Laki-laki	72	1,9144	0,60125	Rendah
Perempuan	23	2,0290	0,75654	Tinggi

Tabel 5.7 Hasil Uji T-test Kecenderungan UA Berdasarkan Jenis Kelamin

<i>Levene's Test for Equality of Variances</i>		<i>t-test for Equality of Means</i>				
F	Sig.	t	df	Sig. (2- tailed)	Perbedaan Mean	Perbedaan Std. Error
1,345	0,249	-0,746	93	0,457	-0,11463	0,15362

Nilai *mean* yang didapatkan oleh perempuan lebih tinggi daripada nilai *mean* laki-laki dan nilai *mean* keseluruhan. Hal tersebut menunjukkan bahwa individu yang berjenis kelamin perempuan memiliki UA yang tinggi. Namun hasil uji t didapatkan nilai t sebesar  $-0,663$  dengan signifikansi  $0,512$  dengan perbedaan mean sebesar  $-0,687$ . Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *mean* UA pada jenis kelamin laki-laki dengan perempuan. Dengan demikian, baik individu dengan jenis kelamin perempuan maupun laki-laki memiliki toleransi yang tinggi terhadap ketidakpastian.

#### 5. 4. 1. b. Gambaran UA pada suku Jawa Berdasarkan Usia, Tingkat Pendidikan, dan Lama Kerja

Berikut ini adalah tabel perbedaan mean berdasarkan usia, tingkat pendidikan dan lama kerja

Tabel 5.8 Perbandingan *Mean* UA Berdasarkan Usia, Tingkat Pendidikan, dan Lama Kerja

	Kategori	Std.			Kategori UA
		N	Mean	Deviation	
Usia	25 – 30 tahun	2	1,8333	1,17851	Rendah
	31 – 44 tahun	75	1,8400	0,62867	Rendah
	45 - 65 tahun	18	2,3796	0,46020	Tinggi
	Total	95	1,9421	0,63987	
Tingkat Pendidikan	SLTA	83	1,9639	0,63387	Tinggi
	Diploma	1	2,3333	.	Tinggi
	S1	11	1,7424	0,70065	Rendah
	Total	95	1,9421	0,63987	
Lama Kerja	2-10 tahun	4	1,6250	0,55067	Rendah
	11-20 tahun	68	1,8701	0,62616	Rendah
	> 20 tahun	23	2,2101	0,63607	Tinggi
	Total	95	1,9421	0,63987	

Tabel 5.9 Hasil Perhitungan ANOVA Gambaran UA Berdasarkan Usia, Tingkat Pendidikan, dan Lama Kerja

Kategori	F	Sig
Usia	5,712	0,005
Tingkat Pendidikan	0,767	0,468
Lama Kerja	3,069	0,051

Dari hasil perhitungan ANOVA, didapatkan nilai F sebesar 5,712 dengan signifikansi 0,005. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *mean* nilai UA antar rentang usia. Jika dilihat dari nilai *mean* yang didapatkan oleh masing-masing kelompok usia, pada usia 45-65 tahun tergolong memiliki UA yang tinggi dan pada usia 25-30 tahun dan 31-44 tahun tergolong memiliki nilai UA yang rendah.

Jika dilihat dari kategori tingkat pendidikan, didapatkan nilai F sebesar 0,767 dengan signifikansi 0,468. Dengan demikian maka tidak terdapat perbedaan *mean* nilai UA tingkat pendidikan baik SLTA, diploma maupun S1. Hal ini



menunjukkan bahwa individu yang memiliki latar belakang pendidikan SLTA, Diploma, dan S1 memiliki toleransi yang tinggi terhadap ketidakpastian. Namun jika dilihat dari nilai *mean* yang diperoleh, untuk individu yang memiliki latar belakang pendidikan SLTA dan Diploma tergolong memiliki UA yang tinggi.

Berdasarkan lama kerja, terlihat pada tabel 5.7 bahwa seseorang yang telah bekerja diatas 20 tahun memiliki nilai *mean* yang paling tinggi dan berada di atas nilai rata-rata kecenderungan UA secara keseluruhan. Hal tersebut berarti seseorang yang telah bekerja diatas 20 tahun memiliki nilai UA yang tinggi. Namun berdasarkan hasil perhitungan ANOVA menunjukkan nilai F sebesar 3,069 dengan signifikansi sebesar 0,051. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan *mean* antar rentang waktu bekerja. Dengan demikian maka seseorang yang telah lama maupun baru bekerja di BUMN Z (Persero) cabang Semarang memiliki nilai UA yang rendah yang berarti memiliki toleransi yang tinggi terhadap ketidakpastian.

#### 5. 4. 2. Gambaran Sikap terhadap Perubahan pada Suku Jawa

Semakin tinggi skor yang diperoleh individu maka individu tersebut cenderung untuk menerima perubahan yang terjadi. Penggolongan sikap individu terhadap perubahan didasarkan pada nilai *z-skor* skor yang diperoleh dari seluruh responden. Individu yang mendapat nilai positif maka akan digolongkan menerima perubahan, sedangkan individu yang mendapat nilai negatif akan digolongkan menolak perubahan.

Tabel 5.10 Penggolongan Sikap Terhadap Perubahan

Kategori Sikap Terhadap Perubahan	Raw Skor	z-skor
Menolak Perubahan	2,33 – 4,17	-3,8136 – (-0,2547)
Menerima Perubahan	4,33 – 5	0,054768 – 1,350671

Tabel 5.11 Gambaran Sikap Terhadap Perubahan Pada Suku Jawa

Kategori Sikap Terhadap Perubahan	Frekuensi	Persentase
Menolak Perubahan (-3,8136 s/d -0,2547 )	46	48,4
Menerima Perubahan (0,054768 s/d 1,350671 )	49	51,6
<b>Total</b>	<b>95</b>	<b>100</b>

Tabel 5.12 Gambaran Sikap Individu Terhadap Perubahan Pada Suku Jawa

Mean	4,3018
Median	4,333
Standar Deviasi	0,51702

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 46 responden (48,4%) yang tergolong menolak perubahan dan 49 responden (51,6%) yang tergolong menerima perubahan. Nilai *mean* yang didapatkan sebesar 4,3018, menunjukkan bahwa suku Jawa memiliki kecenderungan untuk menerima perubahan yang terjadi.

#### 5. 4. 2. a. Gambaran Sikap Terhadap Perubahan pada Suku Jawa Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 5.13 Perbandingan *Mean* Kecenderungan Sikap Terhadap Perubahan Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	N	Mean	Standar Deviasi	Kategori Sikap
Laki-laki	72	4,2917	0,47451	Menolak
Perempuan	23	4,3333	0,64354	Menerima

Tabel 5.14 Hasil Uji T-test Kecenderungan Sikap Terhadap Perubahan Berdasarkan Jenis Kelamin

<i>Levene's Test for Equality of Variances</i>		<i>t-test for Equality of Means</i>				
F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Perbedaan Mean	Perbedaan Std. Error
1,556	0,215	-0,335	93	0,738	-0,04167	0,12442

Berdasarkan hasil uji t, didapatkan nilai t sebesar  $-0,335$  dengan nilai signifikansi  $0,738$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan *mean* antara laki-laki dan perempuan, sehingga baik laki-laki maupun perempuan memiliki kecenderungan sikap menerima terhadap perubahan. Namun, jika dilihat dari nilai *mean* yang didapatkan, terlihat bahwa seseorang yang berjenis kelamin laki-laki memiliki kecenderungan untuk menolak perubahan, sedangkan seseorang yang berjenis kelamin perempuan memiliki kecenderungan untuk menerima perubahan yang terjadi.

#### 5. 4. 2. b. Gambaran Sikap Terhadap Perubahan pada Suku Jawa Berdasarkan Usia, Tingkat Pendidikan, dan Lama Kerja

Pada tabel 5.17, untuk kecenderungan sikap terhadap perubahan berdasarkan usia, terlihat bahwa pada usia 45-65 tahun memiliki *mean* sebesar  $3,9907$ , hal tersebut menunjukkan bahwa individu pada usia tersebut memiliki sikap menolak terhadap perubahan. Berdasarkan hasil perhitungan dengan ANOVA, didapatkan nilai F sebesar  $4,308$  dengan signifikansi sebesar  $0,016$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *mean* antar rentang usia.

Jika dilihat berdasarkan tingkat pendidikan, didapatkan nilai F sebesar  $1,535$  dengan signifikansi  $0,221$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan *mean* sikap individu terhadap perubahan antar tingkat pendidikan, sehingga apapun tingkat pendidikan seseorang, maka akan memiliki sikap untuk menerima perubahan. Dari hasil perhitungan juga terlihat bahwa responden yang berada pada tingkat pendidikan SMU memiliki sikap menolak perubahan, namun jika dilihat secara keseluruhan, tergolong menerima perubahan.

Tidak terdapat perbedaan *mean* sikap individu terhadap perubahan berdasarkan lama kerja seseorang. Hal ini dapat terlihat dari nilai F yang

didapatkan yaitu sebesar 0,841 dengan signifikansi 0,434. Dengan demikian maka seseorang yang telah lama maupun baru bekerja memiliki sikap menerima terhadap perubahan.

Tabel 5.15 Perbandingan *Mean* Kecenderungan Sikap Terhadap Perubahan Berdasarkan Usia, Tingkat Pendidikan, dan Lama Kerja

Kategori		N	Mean	Std. Deviation	Kategori Sikap
Usia	25 - 30 tahun	2	4,3333	0,94281	Menerima
	31 - 44 tahun	75	4,3756	0,51267	Menerima
	45 - 65 tahun	18	3,9907	0,39388	Menolak
	Total	95	4,3018	0,51702	
Tingkat Pendidikan	SLTA	83	4,2952	0,52014	Menolak
	Diploma	1	3,5000		Menolak
	S1	11	4,4242	0,46166	Menerima
	Total	95	4,3018	0,51702	
Lama Kerja	2 -10 tahun	4	4,2917	0,62915	Menolak
	11 - 20 tahun	68	4,3431	0,53087	Menerima
	> 20 tahun	23	4,1812	0,45758	Menolak
	Total	95	4,3018	0,51702	

Tabel 5.16 Hasil Perhitungan ANOVA Kecenderungan Sikap Terhadap Perubahan Berdasarkan Usia, Tingkat Pendidikan, dan Lama Kerja

Kategori	F	Sig
Usia	4,308	0,016
Tingkat Pendidikan	1,535	0,221
Lama Kerja	0,841	0,434